



PEMIKIRAN KH AHMAD DAHLAN TENTANG UPAYA MEMBANGUN DINAMIKA PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Fitriani¹, Muhammad Riduan Harahap², Fathul Jannah³

^{1,2} Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia

Email : 1yinriady@gmail.com .2wanhargaroga@gmail.com .3fjannah8614@gmail.com.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) dinamika pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam di Indonesia?, 2) kendala KH Ahmad Dahlan dalam membangun dinamika pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, dan 3) upaya KH Ahmad Dahlan dalam membangun dinamika pemikiran pendidikan Islam di Indonesia?. Jenis penelitian ini yaitu penelitian library research atau penelitian perpustakaan dengan pendekatan analisa deskriptif. Instrumen penelitian meliputi kuesioner dan dokumentasi dengan teknik analisa data berupa Interpretasi dan Hermeneutika, Induksi dan Deduksi serta Kesenambungan Historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Dinamika pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam di Indonesia pada bidang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari motivasi didirikan Muhammadiyah terutama dengan gagasan pembaharuan organisasi tersebut. Tujuan didirikan persyarikatan Muhammadiyah ini adalah untuk membebaskan umat Islam dari kebekuan dalam segala bidang kehidupannya, dan praktek-praktek agama yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam. 2) Kendala KH Ahmad Dahlan dalam membangun pemikiran pendidikan Islam di Indonesia karena adanya dikotomi, pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan sains Barat, terlihat pula pada orientasi di satu pihak lembaga-lembaga pendidikan Islam saat itu tidak bisa menghasilkan ilmuwan yang mempunyai otoritas karena mementingkan masalah keakhiratan semata, dan pihak lain pendidikan yang diselenggarakan oleh kolonial penjajah Belanda sama sekali tidak memperhatikan masalah-masalah kehidupan keakhiratan, hanya mementingkan kehidupan keduniawian. 3) Upaya KH Ahmad Dahlan dalam membangun pemikiran pendidikan Islam di Indonesia yakni dengan tekad yang kuat, tanpa menunggu dukungan dan bantuan orang luar, ia mendirikan sekolah sendiri. Dengan mengambil tempat di serambi, pinggir rumah tinggalnya, diletakkan bangku-bangku dan meja tulis untuk tempat belajar para murid. Belajar dengan cara sedemikian pada saat itu sangat asing di kalangan para santri dan dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Key Words: *Pemikiran Kh Ahmad Dahlan, Dinamika Pemikiran, Pendidikan Islam Di Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan (Lestari, 2022), proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan kehidupan umat manusia, bahkan keduanya ialah merupakan proses yang satu. Masalah pendidikan tak bisa dipecahkan kesemuanya hanya dengan menggunakan metode secara ilmiah

saja, akan tetapi agar dapat memecahkan permasalahan pendidikan seseorang harus menggunakan dengan analisa filsafat (Ismail, 2016). Dalam agama Islam pendidikan adalah corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita berlangsung seumur hidup semenjak

dari lahir hingga ajal menjemput. (Hamdani, 2020)

Muncul dan berkembangnya pemikiran, dan filsafat pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kondisi lingkungan (kebudayaan dan peradaban) yang ada di sekelilingnya. Sejarah pemikiran dalam Islam memang merupakan bawaan dari ajaran Islam itu sendiri (Fadhillah, 2022). Karena dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk membaca, berfikir, menggunakan akal, yang kesemuanya mendorong umat Islam terutama pada ahlinya untuk berfikir mengenai segala sesuatu guna mendapatkan kebenaran dan kebijaksanaan.

Pada awal abad 20, Indonesia mempunyai dua pendidikan yang berbeda yaitu pendidikan tradisional dan pendidikan sekuler. Pendidikan tradisional adalah lembaga pendidikan pesantren yang di kelola oleh umat Islam atau ulama-ulama muslim dan hanya diajarkan ilmu agama saja (Mustopo, 2017). Sedangkan pendidikan sekuler adalah pendidikan sekolah umum saja. Pada awal abad 20 masyarakat beranggapan bahwa akan dianggap kafir apabila anak-anaknya dimasukkan ke sekolah pemerintahan Hindia Belanda yang memakai sistem Barat yaitu bercelana panjang, berjas, berdasi, dan lain sebagainya. (Qomariah, 2019)

Menurut Raden Sasrosugondo menceritakan tentang kondisi Pendidikan pada awal abad 20 melalui majalah Aidil No. 51 tahun 1936 sebagai berikut: Sepanjang penganggapannya para santri di Kauman, dan di pondok lainnya, pada ketika itu, bahwa anak atau orang yang pernah bersekolah di sekolah pemerintah Hindia Belanda itu sudah tidak Islam lagi, bahkan di anggap sudah memasuki agama Nasrani. Oleh Karena itu para santri atau pun haji tidak bisa leluasa perhubungannya dengan priyayi-priyayi *Gubernemen* tersebut. Para santri sama

merendahkan priyayi-priyayi di dalam hati. Sebaiknya para priyayi-priyayi berganti sama merendahkan pada dirinya santri-santri, sebabnya mereka itu dianggap rendah pengetahuannya tentang pelajaran di bangku sekolah. Misalnya soal berhitung, ilmu bumi, sejarah, ilmu alam. Ilmu ukur dan lain sebagainya. Mereka mengira bahwa santri itu terutama hanya pandai soal agama belaka, lebih-lebih priyayi-priyayi itu perasaannya sudah memegang ilmu sesungguhnya.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Tujuan pendidikan diantaranya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang berbudi luhur, berakhlak baik, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk memperbaiki pendidikan umat islam di Indonesia khususnya umat muslim, maka salah satu tokoh pembaharuan yaitu K.H Ahmad Dahlan pendiri organisasi Muhammadiyah 1912 yang berasal dari Kauman Yogyakarta, juga terkenal sebagai seorang aktivis sosial keagamaan menawarkan sistem pendidikan baru dengan mengkolaborasikan ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya hanya melalui pendidikan seperti ini, kondisi umat Islam di Indonesia dapat berkembang lebih baik secara ekonomi-pendidikan dan pendidikan-ekonomi. (Mahrus, 2017)

KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, hadir dengan ketidak sepakatannya dengan sistem pendidikan yang didirikan oleh Hindia Belanda. Ia menganggap timpang sistem pendidikan tersebut. Maka dari itu ia menawarkan sistem pendidikan yang mengkolaborasikan antara sistem pendidikan sekular dengan tradisional.

Saat munculnya persyarikatan Muuhammadiyah, bangsa Indonesia tengah berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda, tahun 1912-1942 dalam suasana yang kebanyakan umat Islam berada dalam kebodohan, keterbelakangan dan penindasan. Penindasan penjajah, walaupun waktu itu terdapat lembaga pendidikan Islam, keberadaannya tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman, akibat mengisolasi diri dari pengaruh luar. (Mulyandari, 2022)

Metode-metode baru yang sesuai dengan zaman harus diubah karena dengan pendidikan yang sesuai dengan tuntunan zaman akan membentuk kepribadian yang budi luhur. Seperti contoh Ahmad Khan mencoba mendorong masyarakat Muslim untuk berhubungan dengan orang-orang Barat seperti, makan bersama mereka, menghormati agama mereka, mempelajari ilmu-ilmu mereka dan lain sebagainya. Tindakan ini membuat masyarakat Muslim membentuk kepribadian yang budi pekerti.

Berbicara tentang budi luhur, menurut Ahmad Dahlan, berakhlak luhur tidak hanya terbatas memiliki sifat-sifat kepribadian, tetapi harus dinamis, aktif mencari pengetahuan, bersikap dan bertindak dengan baik terhadap kehidupan. Berakhlak luhur merupakan sikap yang selalu mengamalkan kebaikan-kebaikan di dalam diri serta senantiasa saling tolong menolong sesama manusia. Dalam menciptakan akhlak luhur dikalangan siswa, Ahmad Dahlan berusaha untuk mendekati remaja di lingkungannya. Ia mempunyai cara khusus dalam mendidik dan mendekati murid-murid remajanya yang berusia 25 tahun untuk berakhlak luhur. (Abidin Zainal, Wardani, 2015)

Beberapa penulis menyatakan bahwa Dahlan kerap mengajarkan serta mendorong para muridnya agar gemar beramal, melakukan kebaikan, dan menghindarkan diri dari kebiasaan berfoya-foya dan kenakalan. Hal

tersebut akan membentuk kepribadian siswa berakhlak luhur. Ada strategi tersendiri yang digunakan oleh Dahlan untuk mendidik mereka. Ia berawal mengikuti segala keinginan dan kemauan mereka, seperti berpikir, bermusik, dan sebagainya. Kemudian sedikit mereka di didik hingga kemudian dapat menjadi pribadi yang berbudi luhur dan saleh.

Hal tersebut akan membentuk kepribadian siswa berakhlak luhur. Dalam hal ini Dahlan berkata: Berbuat kebajikan kepada seluruh isi alam. Berbuat kebajikan, *al-birr*, merupakan kelanjutan dari sikap iman kepada Allah, dan beberapa para nabi. Berbudi luhur, juga berarti memberikan harta yang dicintai, mengasahi sanak kerabat anak-anak yatim, fakir, miskin, ibn sabil para peminta-minta. Juga mendirikan shalat, membayar zakat, tepat janji, sabar, dan lapang dada dari kesempatan. Serta saling menghormati dalam kebenaran dengan sesamanya, dan ini diartikan sebagai upaya perbaikan pribadi umat dan bukan untuk mencari kesalahan orang lain. Dan hal ini akan membawa mereka senantiasa dekat dengan Allah dan terpelihara dari segala kesalahan.

Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh yang mempunyai pengetahuan umum dan moral (agama). Bagi Ahmad Dahlan, kedusa hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan Dahlan mengapa agama dianggap penting dalam pendidikan. Untuk mencapai kehidupan material dan spiritual Ahmad Dahlan berpendapat bahwa, dengan ilmu yang dimiliki oleh pendidik mampu mengamalkan ilmunya kepada peserta didik. Ahmad Dahlan beranggapan bahwa mengamalkan ilmunya adalah berkarya. Artinya, dengan berkarya merupakan suatu ilmu yang dapat diamalkan secara terus-menerus. Selain itu, dengan mengamalkan ilmu-ilmu yang kita

miliki dapat menanamkan karakter yang baik terhadap peserta didik dan tindakan ini dapat di ajarkan dalam perbuatan sehari-hari. Selain itu, pendidik mampu menjabarkan ajaran-ajaran/teori-teori dengan kebebasan berfikir. Artinya, dengan kebebasan berfikir tetap berdasarkan dengan kaidah-kaidah Islam. Oleh karena itu, umat Muslim harus berpendidikan agar mempunyai bekal ilmu baik di duniawi maupun di akhirat, serta tidak mengikuti pandangan orang lain tanpa tahu alasannya.

Keinginan Ahmad Dahlan dalam menciptakan pembaharuan di atas, diharapkan dapat membentuk masyarakat Indonesia yang mempunyai peradaban yang lebih maju, karena apabila masyarakat mempunyai peradaban yang lebih maju maka, akan menjadikan negara dan bangsa ini menuju peradaban masyarakat yang lebih baik.

Merujuk pada penjelasan di atas maka peneliti ingin menelusuri lebih jauh tentang “Pemikiran Kh Ahmad Dahlan Tentang Upaya Membangun Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia”. Oleh karena itu, adapun tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui dinamika pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam di Indonesia?, 2) untuk mengetahui kendala KH Ahmad Dahlan dalam membangun dinamika pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, dan 3) untuk mengetahui upaya KH Ahmad Dahlan dalam membangun dinamika pemikiran pendidikan Islam di Indonesia? Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pendidikan Islam ke lembaga pendidikan Islam ke depannya guna untuk kemajuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian data kepustakaan (*Library Research*) yang peneliti menggunakan metode analisa deskriptif. Analisa

deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menganalisa dan menginterpretasikan yang difokuskan pada penelusuran dan penelaan literature. Penelitian ini juga memfokuskan diri pada masalah yang sedang ditinjau metode penelitian (Sugiyono, 2021), maka penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu: sumber data primer dan sekunder. Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu kuesioner berupa seperangkat pertanyaan untuk mendapatkan informasi terkait topik yang diteliti. Instrument lainnya yaitu dokumentasi dengan mengumpulkan tulisan atau karya tokoh atau topik yang diteliti (Sugiyono, 2022). Pertama, mengumpulkan karya-karya tokoh yang diteliti maupun karya bersama mengenai pembahasan yang diteliti. Kemudian mengumpulkan karya lain dari tokoh mengenai bidang lain. Kedua, mencari karya-karya tokoh lain yang pembahasannya berhubungan dengan topik yang diteliti. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik: Interpretasi dan Hermeneutika yaitu Interpretasi adalah upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala, misalnya dapat dilihat dari terminologi islam. Interpretasi sangat berkaitan dengan hermeneutika yaitu upaya menjelaskan kata atau pengertian tokoh yang kurang jelas, sehingga memunculkan keraguan pembaca dalam mengartikannya. Kemudian Induksi dan Deduksi yaitu Induksi adalah proses menganalisa kasus-kasus dan unsur-unsur pemikiran tokoh, kemudian hasilnya dirumuskan dalam pernyataan umum (generalisasi). Sedangkan deduksi adalah upaya penerapan pikiran-pikiran tokoh yang bersifat umum. Dan terakhir Kesenambungan Historis yaitu Kesenambungan historis adalah menghubungkan pemikiran-pemikiran tokoh dengan lingkungan

perjalanan hidupnya sendiri yang disebut latar belakang insternal, serta menghubungkan pemikiran-pemikiran tokoh dengan keadaan khusus di zaman yang dialami tokoh yang disebut latar belakang eksternal sehingga dapat ditarik benang merahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam di Indonesia

K.H Ahmad Dahlan merupakan tokoh nasional memiliki tipe *man of action* yang artinya orang yang lebih mengutamakan praktek ketimbang teori. Ia lebih banyak mewariskan kegiatan-kegiatan yang cukup banyak berupa amal usaha, pendidikan dan sosial, namun ia kurang menyukai bentuk teori. Sehingga ia tidak banyak memiliki karya ilmiah seperti tulisan-tulisan maupun buku. Cita-cita pendidikan yang digagas Ahmad Dahlan adalah lainnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama intelek”, yaitu seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Maka dari itu, ide pendidikan yang digagas Ahmad Dahlan adalah menyelamatkan umat Islam dari cara berfikir yang bersifat statis menuju pemikiran yang bersifat dinamis, kreatif dan inovatif. Satu-satunya jalan mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan dan pengolahan pendidikan Islam secara modern dan professional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi peserta didik untuk menghadapi dinamika pada zamannya.

Menurut Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan Islam diarahkan pada usaha untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, memahami ajaran agama Islam, memiliki pengetahuan yang luas dan kapasitas intelektual yang dapat diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari.

K.H Ahmad Dahlan dianggap sebagai tokoh pembaharuan Islam yang cukup unik dan dikagumi karena usaha pembaharuan Islamnya upaya terobosan-terobosan terhadap masalah-masalah umat yang mendesak untuk di atasi. Ia juga tidak memiliki background pendidikan Barat, tetapi gagasannya yang maju membuka lebar-lebar pintu ijtihad, (kesungguhan perubahan dalam Islam) dan melarang pengikutnya bertakli (mengikuti tanpa mengetahui alasan dalil nya yang tepat). Untuk mencapai tujuan tersebut, Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan Islam harus dibarengi dengan integrasi ilmu dan amal, integrasi ilmu pengetahuan umum maupun agama.

Integritas Ilmu dan Amal. Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Tujuan mendidikan Muhammadiyah adalah “menyebarkan pengajaran Rasulullah kepada penduduk bumi putera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Menurut pandangannya bahwa beragama adalah beramal, artinya berkarya dan berbuat sesuatu melakukan tindakan sesuai dengan isi Al-Qur’an, As-Sunnah dan Hadist. Agar peserta didik mencapai kemajuan secara materil. Dalam kaitan dengan ilmu ini maka memelihara agama adalah dengan melestarikan ilmu agama itu sendiri dan mengajarkannya serta mempelajarinya, tentu saja untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentang pengamalan ini akan dibahas tersendiri setelah uraian masalah ilmu ini. Faktor ilmu ini pula yang mendorong KH Ahmad Dahlan untuk mengadakan pembaharuan agar Islam selalu dirasakan tetap segar dan mampu menjawab tantangan zaman.

Suatu saat dalam pengajian KH Ahmad Dahlan menyampaikan pesan “kamu tidak mau menjalankan tugas amal karena kamu tidak biasa bukan? Beruntunglah! Mari saya ajarkan soalnya itu. Jadi kalau sudah dapat dan mengerti kamu harus menjalankan.

Dan soalnya kalau kamu tidak mau, asal tidak mau saja. Siapakah yang dapat mengatasi orang yang sengaja sudah tidak mau.”

Ilmu dan amal merupakan suatu kesatuan, juga dikatakan ajaran Islam mewajibkan pemeluknya untuk mencari ilmu setinggi mungkin dan dengan ilmu yang dicapainya itu setiap orang harus melakukan sesuatu dalam rangka mengamalkan ilmunya.

Suatu ketika KH Ahmad Dahlan memberikan pengajaran tafsir kepada murid-muridnya. Pengajian berhenti pada tafsir surah Al-ma'un, dan kyai tidak bersedia menambah surat lagi melainkan surat Al-Ma'un itu saja yang diulang-ulangi. Murid-murid menjadi bosan dan salah seorang diantaranya yang bernama Sudjak memberanikan diri menyatakan kebosannya. Atas pernyataan ini kyai menjawab bahwa pelajaran tidak akan ditambah sebelumnya yang diajarkan diamalkan lebih dahulu. Murid-murid tercengang dan menanyakan bagaimana cara mengamalkan surah Al-Ma'un itu agar tidak menjadi orang yang membohongi agama. oleh KH Ahmad Dahlan murid-muridnya diajak ke pasar dan jalan-jalan untuk mencari anak yatim dan pengemis kemudian mereka diajak ke masjid untuk dimandikan dengan sabun dan diganti pakaiannya dengan pakaian bekas yang bersih dan masih baik dan utuh. Pekerjaan ini dilakukan beberapa hari berturut-turut dan para murid disibukkan untuk mendatangi rumah-rumah mengumpulkan pakaian, sabun dan uang. Pada kesempatan lain dengan semboyan “*sedikit bicara banyak bekerja*” dalam pengajian yang diadakan dikalangan jama'ah Al-Irsyad di Jakarta, KH Ahmad Dahlan dalam pidato tajam dan memukau menerangkan betapa pentingnya hidup ini diisi amal usaha yang konkrit sebagaimana yang telah dirintisnya dalam mendirikan sekolah-sekolah Islam.

Kendala KH Ahmad Dahlan dalam Membangun Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan merupakan suatu bagian terpenting dalam proses perkembangan suatu bangsa. Munculnya tokoh pemikir yang peduli terhadap pendidikan bangsa Indonesia menjadi faktor pendorong pergerakan nasional di Indonesia. Ahmad Dahlan salah satu tokoh yang peduli terhadap pendidikan bangsa Indonesia. Dia melihat terdapat perbedaan antara sistem pendidikan kolonial Belanda dan sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusatkan di pondok pesantren sehingga berkembang dualisme dalam sistem pendidikan di Indonesia. Melihat perbedaan pendidikan yang terjadi saat itu maka timbullah ide dari Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan. Ahmad Dahlan tidak hanya mendirikan sekolah, tetapi ikut membantu mengajar ilmu keagamaan di sekolah lain.

Setelah kembalinya Ahmad Dahlan dari menuntut pendidikan di Mekkah maka ia turut mengajar anak-anak yang menjadi murid ayahnya. Anak-anak ini belajar diwaktu siang dan sore di Mushola. Pada tahun 1906, Ahmad Dahlan kembali ke Yogyakarta dan menjadi guru agama di Kauman. Pihak Keraton Yogyakarta juga mengangkat Ahmad Dahlan sebagai khatib tetap di Masjid Agung. Tugas-tugas beliau digunakan untuk mengamalkan ilmunya.

Ahmad Dahlan juga mengajar di *Kweekschool* di Yogyakarta dan *Opleidingschool voor Indlandsche Ambtenaren* sebuah sekolah untuk pegawai pribumi di Magelang. Peran dalam pendidikan diwujudkan dalam pendirian sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai *HoogeSchool Muhammadiyah* dan selanjutnya berganti nama menjadi *KweekSchool Muhammadiyah* (sekarang dikenal dengan *Madrasah Mu'allimin* (khusus laki-laki), yang

bertempat di Patang puluhan kecamatan Wirobrajan dan *Mu'allimaat Muhammadiyah* (khusus perempuan), di Suronatan Yogyakarta. Ahmad Dahlan selain mendirikan sekolah dengan menggunakan nama Muhammadiyah pendirian sekolah tersebut dipengaruhi oleh 2 faktor baik secara internal maupun eksternal, yaitu:

1. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri umat Islam sendiri, yaitu sikap beragama dan sistem pendidikan Islam.

Sikap beragama umat Islam saat itu pada umumnya belum dapat dikatakan sebagai sikap beragama yang demikian bukanlah berbentuk secara tiba-tiba pada awal abad 20 itu, tetapi merupakan warisan yang berakar jauh pada masa terjadinya proses Islamisasi beberapa abad sebelumnya. Seperti diketahui proses Islamisasi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu *Tasawuf/ Tarekat dan Mazhab fikih*, dan dalam proses tersebut para pedagang dan kaum sufi memegang peranan yang sangat penting. Melalui merekalah Islam dapat menjangkau daerah-daerah hampir diseluruh nusantara ini.

2. Faktor eksternal

Faktor internal yaitu faktor yang disebabkan oleh politik penjajahan kolonial Belanda, faktor tersebut antara lain tampak dalam sistem pendidikan kolonial serta usaha kearah westernisasi dan kristenisasi. Pendidikan demikian pada awal abad ke 20 telah menyebar di beberapa kota, sejak dari pendidikan dasar sampai atas, yang terdiri dari lembaga pendidikan guru dan sekolah kejuruan. Adanya lembaga pendidikan kolonial terdapatlah dua macam pendidikan diawal abad 20, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan kolonial. Kedua jenis pendidikan ini dibedakan bukan hanya dari segi tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga dari kurikulumnya.

Pendidikan kolonial melarang masuknya pelajaran agama dalam sekolah-sekolah kolonial, dan dalam artian ini orang menilai pendidikan kolonial sebagai pendidikan yang bersifat sekuler, disamping sebagai penyebar kebudayaan Barat. Hal ini merupakan salah satu sisi politik etis yang disebut politik asosiasi yang pada hakikatnya tidak lain dari usaha westernisasi yang bertujuan menarik penduduk asli Indonesia ke dalam orbit kebudayaan Barat. Menurut KH Ahmad Dahlan, pendidikan Islam hendaknya di arahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Menurut KH Ahmad Dahlan pendidikan Islam diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan sekolah model belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang shaliha dan mendalami ilmu agama. sebaliknya pendidikan sekolah model belanda merupakan pendidikan sekuler yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang salih dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali.

Sejak 1912 digarap namun baru dapat perumusan tujuan pendidikan yang spesifik baru disusun pada 1936. Pada mulanya tampak menjadikan

manusia yang maju dan tidak pernah lelah bekerja dalam Muhammadiyah untuk mewujudkan pendidikan tersebut Ahmad Dahlan telah membuat kurikulum yang meliputi:

- a. Pendidikan formal, akhlak sebagai usaha menanamkan karakter manusia baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-sunnah
- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, berkesinambungan perkembangan mental dan jasmani antara keyakinan dan intelek antara perasaan dan akal pikiran serta antara dunia dan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesedihan dan hidup masyarakat. Dilihat dari sudut kurikulum sekolah tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu umum tetapi juga ilmu agama sekaligus. Dan menjadi terobosan baru bahwa pada saat itu lembaga pendidikan umum sebaliknya di pesantren hanya mengajarkan pelajaran agama. Dengan kurikulum tersebut Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang utuh dengan memberikan pelajaran agama sekalipun.
- d. Metode mengajar, di dalam menyampaikan pelajaran agama, KH Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Karena pelajaran agama tidak hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Cara belajar di pesantren menggunakan sistem *weton* dan *sorogan*, madrasah Muhammadiyah menggunakan sistem nasihat seperti sekolah Belanda. Bagi Ahmad Dahlan ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktekkan betapapun bagusnya program menurut Dahlan jika tidak dipraktekkan tidak akan bisa mencapai tujuan bersama.

Menurut KH Ahmad Dahlan materi pendidikan adalah pengajaran Al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi Al-Qur'an dan Hadist meliputi ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kepada kebenaran Al-Qur'an dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama kebudayaan kemajuan peradaban, hukum perubahan, nafsu, dan kehendak dinamika kehidupan dari peranan manusia di dalamnya dan akhlak budi pekerti. Pendidikan yang dikembangkan persyarikatan Muhammadiyah tidak hanya menitik beratkan segi-segi moral dan keagamaan saja, akan tetapi juga mengembangkan kecerdasan, intelektual. Oleh karena itu, muatan kurikulum dalam sekolah Muhammadiyah lebih memberikan muatan yang besar kepada ilmu-ilmu umum, sedangkan dalam aspek keagamaan minimal alumni sekolah Muhammadiyah dapat melaksanakan ibadah shalat lima waktu, dan shalat-shalat sunnatnya, membaca kitab suci Al-Qur'an dan menulis huruf Arab, mengetahui prinsip-prinsip akidah dan dapat membedakan *bid'ah*, *khufarat syirik* dan muslim yang *muttabi'* dalam pelaksanaan ibadah.

Upaya KH Ahmad Dahlan dalam Membangun Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

Didalam menyampaikan pelajaran agama KH Ahmad Dahlan tidak menggunakan pendekatan yang tekstual tetapi kontekstual. Karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Cara belajar-mengajar di pesantren pada umumnya menggunakan sistem *Weton* dan *Sorogan*, sementara madrasah Muhammadiyah menggunakan sistem *masihal* seperti sekolah Belanda. Bahan

pelajaran di pesantren mengambil dari kitab-kitab agama saja. Sedangkan madrasah Muhammadiyah bahan pelajarannya mengambil dari kitab agama dan buku-buku umum. Di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah Muhammadiyah mulai mengembangkan hubungan antara guru-murid yang akrab.

Bagi KH Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktekan. Betapa pun bagus suatu program, menurut Dahlan, jika tidak dipraktekan, tidak akan bisa mencapai tujuan bersama. Karena itu, KH Ahmad Dahlan tidak terlalu banyak mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi ia lebih banyak mempraktikannya dalam amal nyata. Praktek amal nyata yang fenomenal ketika menerapkan apa yang disebut dalam surat Al-Ma'un yang secara tegas memberi peringatan kepada kaum muslim agar mereka menyayangi anak-anak yatim dan membantu fakir miskin.

Muhammadiyah berusaha mengembalikan ajaran Islam pada sumbernya yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Muhammadiyah bertujuan meluaskan dan mempertinggi pendidikan agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya.

Perkembangan Muhammadiyah di Indonesia, sebagai berikut: 1) Perkembangan secara Vertikal: Dari segi perkembangan secara vertikal, Muhammadiyah telah berkembang ke seluruh penjuru tanah air. Akan tetapi, dibandingkan dengan perkembangan organisasi NU, Muhammadiyah sedikit ketinggalan. Hal ini terlihat bahwa jamaah Muhammadiyah faktor utama dapat dilihat dari segi usaha Muhammadiyah dalam mengikis adat-istiadat yang mendarah daging dikalangan masyarakat, sehingga banyak menemui tantangan dari

masyarakat. 2) Perkembangan secara Horizontal: Dari segi perkembangan secara Horizontal, amal usaha Muhammadiyah telah banyak berkembang, yang meliputi berbagai bidang kehidupan. Perkembangan Muhammadiyah dalam bidang keagamaan terlihat dalam upaya-upayanya.

Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaharuannya sempat mendapat tantangan dari masyarakat waktu itu, terutama dari lingkungan pendidikan tradisional. Kendati demikian, bagi KH Ahmad Dahlan, tantangan tersebut bukan merupakan hambatan, melainkan tantangan yang perlu dihadapi secara arif dan bijaksana. Arus dinamika pembaharuan terus mengalir dan bergerak menuju kepada berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, peranan pendidikan Islam menjadi semakin penting dan strategis untuk senantiasa mendapat perhatian yang serius. Hal ini disebabkan, karena pendidikan merupakan media yang sangat strategis untuk mencerdaskan umat. Melalui media ini, umat akan semakin kritis dan memiliki daya analisa yang tajam dalam membaca peta kehidupan masa depannya yang dinamis.

Pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur alim dan agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta berjuang untuk kemajuan masyarakat. Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada masa itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Belanda.

Reformulasi gagasan dalam bidang pendidikan yaitu, keinginan bermula dimulai mengajar di pondoknya setelah pulang dari Mekah pada tahun 1905 kemudian didorong dengan berdirinya organisasi Muhammadiyah.

Lalu pendidikan moral juga ikut serta berperan dalam batuimbangan intelektual dilaksanakan dengan cara pendekatan saintifik. Berdasarkan pemahaman perilaku untuk mengetahui baik dan buruk, bidang pendidikan tentang baik dan buruk dibedakan atas akhlak umum yang membahas baik dan buruk menentukan benar dan tidaknya manusia.

Pandangan Kyai Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam bertitik tolak dari upaya pengembangan akal melalui proses pendidikan yang pada akhirnya akan bermuara pada tumbuhnya kreatifitas dan memberikan implikasi bagi warga muhammadiyah untuk memiliki semangat *tajdid*. Pembaharuan pendidikan Islam pendidikan Muhammadiyah sejak awal menekankan dan mendorong kreatifitas. Hal ini sejalan dengan jiwa pembaharuan yang dicita-citakan yaitu mengembangkan nalar, menolak *bid'ah*, *khufarat* dan *taqlid*. Muhammadiyah menanamkan utamanya adalah ijtihad. Hal ini menjadikan produk pendidikan Muhammadiyah menampilkan wawasan yang luas, tidak picik, tidak tradisional, toleransi tetapi bukan sinkretis lebih jauh lagi umumnya menjadi manusia berpandangan bebas tidak bersedia di dikte.

Ide-ide pembaharuan pendidikan Ahmad Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi yaitu (1) Berusaha memurnikan ajaran agama Islam dari perbuatan-perbuatan *khufarat*, *tahayul*, dan *bid'ah* yang selama ini telah bercampur aduk dalam akidah Islamiyah dan ibadah umat Islam. (2) Ajakan kepada umat Islam di Tanah air ini agar dapat keluar dari jaringan kembali menelaah terhadap ajaran-ajaran Islam murni dalam sebuah rumusan dan keterangan yang dapat diterima oleh akal.

Upaya yang sangat strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari cara berfikir yang bersifat statis menuju kepada pemikiran yang bersifat dinamis, kreatif dan inovatif, satu-

satunya jalan adalah pendidikan. Demikian pendapat Ahmad Dahlan pendidikanlah yang akan dapat mencerdaskan bangsa dan hendaklah pendidikan dijadikan skala prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Umat Islam sebaiknya dididik agar menjadi manusia cerdas, kritis, terampil. Salah satu kunci keberhasilan adalah hendaknya umat kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist Rasul, mengarahkan umat Islam kepada pemahaman ajaran Islam secara kemprehensif, dan dapat menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan dapat mengintegrasikan agama ke dalam ilmu pengetahuan umum, kesemuanya itu dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.

Salah satu cara memajukan umat ialah dengan pendidikan, maka dibuatlah organisasi dan organisasi itu bergerak dalam bidang pendidikan. Ditahun 1911 Ahmad Dahlan mendirikan madrasah dengan harapan madrasah tersebut dapat memenuhi kemajuan dibidang pendidikan Islam bercorak pendidikan agama dan pendidikan umum. Pada awalnya didirikan sekolah di rumahnya. Guru utama Ahmad Dahlan sendiri dan dibantu kawan-kawan dari Boedi Oetomo dalam mata pelajaran umumnya.

Masa depan pendidikan Islam di negara-negara Islam tergantung pada kesadaran, keikhlasan, dan daya jihad para pendidiknya, disamping pada kesungguhan pemerintah dalam menerapkan syariat Islam diberbagai lapangan kehidupan. Berjalannya pendidikan Islam mutlak diperlukan bagi terjaminnya ketentraman ketenangan jiwa dalam melaksanakan hukum Allah.

Pendidikan Islam dimasa lampau telah menghasilkan generasi mukmin yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya serta memberikan kedamaian dan kebahagiaan umat manusia. Pendidikan Islam telah memainkan perannya yang khas dalam

transfer kebudayaan Islam dari generasi terdahulu kepada generasi yang datang kemudian. Dimasa sekarang pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang dahsyat. Seluruh komponen kaum muslimin, individu dan kelompok, bangsa dan masyarakat, serta negara dan pemerintah, hendaknya saling bahu-membahu dalam menghadapi tantangan tersebut. Ini merupakan kewajiban dan amanat Islam sebagai manifestasi kedudukan khalifah Allah dimuka bumi.

Q.S Al-Ahzab, 33:72 menjelaskan bahwa, yang artinya

“Sesungguhnya kamu telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh.”

Pada awal abad ke-20, kurikulum yang berlaku di Indonesia khususnya di Jawa membentuk dua macam intelegensia yang sangat berbeda antara yang satu dengan lainnya. Kurikulum sistem pendidikan Barat mengutamakan tulis baca serta beberapa pengetahuan alam yang tidak ada hubungannya dengan tuhan. Model sekolah madrasah yang dikembangkan oleh Muhammadiyah ini, pada awalnya merupakan masa peralihan model pendidikan pesantren dengan model perpaduan uji coba dan secara terperinci perbedaannya dengan pesantren diterangkan oleh Amir Hamzah sebagai berikut:

- a. Cara belajar mengajar: Di pesantren dipakai cara belajar dengan sistem weton dan sorogan tetapi di madrasah Muhammadiyah dilakukan dengan sistem klasikal memakai cara Barat.
- b. Bahan pelajaran: Mata pelajaran diambil dari kitab-kitab agama. di madrasah diajarkan pengetahuan umum. Dipergunakan pula kitb-

kitab baik dari para ulama konservatif maupun para ulama pembaharu.

- c. Rencana pembelajaran: Di pesantren rencana pembelajaran yang teratur dan integral belum dimiliki sedang di madrasah Muhammadiyah diatur dengan rencana yang teratur sehingga efisien.
- d. Pendidikan diluar kegiatan formal: Di pesantren pendidikan diluar kegiatan resmi kurang mendapatkan perhatian. Sedang kegiatan para siswa madrasah yang tinggal di asrama yang dilaksanakan diluar kegiatan resmi dipimpin secara teratur.
- e. Pengaruh dan guru: Di pesantren para guru dan pengasuh hanya terdiri dari mereka yang memiliki pengetahuan agama saja. Yang terdiri dari ahli agama dan ahli pengetahuan umum.
- f. Hubungan murid-murid: Di pesantren hubungan ini bersifat otoriter sedang di madrasah Muhammadiyah didasarkan atas hubungan akrab.
- g. Pendidikan model pesantren: Dalam perkembangan Muhammadiyah kurang memperhatikan model pendidikan pesantren, sehingga setelah zaman kemerdekaan Muhammadiyah kurang memiliki basis pendidikan itu. Sampai dengan lahirnya pemerintahan orde baru (1966) pun hal itu, masih terfokus pada persoalan politik dan kenegaraan, disamping dibarengi kenyataan masih banyak tokoh tua Muhammadiyah yang berperan secara aktif, sehingga Muhammadiyah masih merasakan kokohnya perpaduan antara intelek ulama dan ulama intelek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemikiran Kh Ahmad Dahlan Tentang Upaya Membangun Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di

Indonesia, menunjukkan bahwa: 1) Dinamika pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam di Indonesia pada bidang pendidikan tidak bisa dilepaskan dari motivasi didirikan Muhammadiyah terutama dengan gagasan pembaharuan organisasi tersebut. Tujuan di dirikan persyarikatan Muhammadiyah ini adalah untuk membebaskan umat Islam dari kebekuan dalam segala bidang kehidupannya, dan praktek-praktek agama yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam. 2) Kendala KH Ahmad Dahlan dalam membangun pemikiran pendidikan Islam di Indonesia karena adanya dikotomi, pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan sains Barat, terlihat pula pada orientasi di satu pihak lembaga-lembaga pendidikan Islam saat itu tidak bisa menghasilkan ilmuwan yang mempunyai otoritas karena mementingkan masalah keakhiratan semata, dan pihak lain pendidikan yang diselenggarakan oleh kolonial penjajah Belanda sama sekali tidak memperhatikan masalah-masalah kehidupan keakhiratan, hanya mementingkan kehidupan keduniawian. 3) Upaya KH Ahmad Dahlan dalam membangun pemikiran pendidikan Islam di Indonesia yakni dengan tekad yang kuat, tanpa menunggu dukungan dan bantuan orang luar, ia mendirikan sekolah sendiri. Dengan mengambil tempat di serambi, pinggiran rumah tinggalnya, diletakkan bangku-bangku dan meja tulis untuk tempat belajar para murid. Belajar dengan cara sedemikian pada saat itu sangat asing di kalangan para santri dan dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam.

REFERENSI

Abidin Zainal. Wardani, R. (2015). Kesenambungan dan Perubahan Dalam Kajian Filsafat Islam di Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Harun Nasution ...

Kesenambungan dan Perubahan Dalam Kajian Filsafat Islam di Indonesia: Studi Terhadap Pemikiran Harun. *Tashwir*, 3(3), 131–149.

Fadhillah, D. (2022). Manusia dan Pendidikan dalam Sudut Pandang Filsafat Pendidikan Islam: Literature Review. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18(2), 46–57. <https://doi.org/10.31000/rf.v18i2.6822>

Hamdani. (2020). Aksiologi Ilmu Pengetahuan Dan Keislaman (Interkoneksi Nilai-Nilai Keislaman) Oleh. *Al-Ibrah*, 4(2), 25–45.

Ismail, M. (2016). Demokratisasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan Kh. Abdul Wahid Hasyim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 315. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.2.315-336>

Lestari, A. (2022). Demokrasi Pendidikan Islam: Konsep Dan Implementasinya. -29 ,8.5.2017 ,7787 42.

Mahrus, S. K. dan E. (2017). *Jejak pemikiran Tokoh Pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al- Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasim Asy'ari, Hamka, Busiuni Imran, Hasan Langgung, Azyumardi Azra* (2nd ed.).

Mulyandari, A. D. (2022). *Pendidikan karakter menurut k.h. Ahmad dahlan dan relevansinya di indonesia*. 8(1), 84–98.

Mustopo, A. (2017). Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-*

Afkar, 5(2), 81–82.
<https://doi.org/10.28944/afkar.v5i2.176>

Qomariah, N. (2019). Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Muhammad Quraish Shihab). *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 19(1), 72–86.
<https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v19i1.92>

Sugiyono. (2021). *MEtode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta, CV.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta, CV.